

# **DAMPAK KEGIATAN USAHA KERAJINAN GENTENG TERHADAP KELANGSUNGAN USAHA DAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT**

**Sunyoto  
Sarhini**

**Abstrak:** Pengembangan usaha kerajinan genteng di Trenggalek memiliki potensi tinggi dalam penyerapan tenaga kerja lokal dan menjadi kawasan (area) dimana masyarakat lokal banyak menggantungkan hidupnya pada usaha ini. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis sejauhmana kemampuan usaha kerajinan genteng dapat mendorong perekonomian masyarakat local dan dibatasi pada tiga kriteria yaitu kemampuan keberlanjutan usaha, kemampuan menciptakan lapangan kerja, serta kemampuan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi baru, sehingga sasaran yang ingin peneliti capai adalah teridentifikasinya kemampuan tersebut. Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh bahwa kemampuan usaha dalam mendorong perekonomian masyarakat terlihat dari penciptaan pekerjaan dan pertumbuhan usaha baru. Indikator peran usaha kerajinan genteng terhadap perekonomian masyarakat adalah terserapnya tenaga kerja untuk melakukan kegiatan ekonomi baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai pengusaha itu sendiri. Kegiatan usaha lain munculnya adalah usaha perancangan, usaha bidang transportasi, usaha mlijo, peluang pemilik tanah liat sebagai bahan baku genteng, dan perubahan konsep petani yang berusaha memanfaatkan lahan pertanian yang tidak produktif menjadi lahan hutan rakyat.

**Kata kunci:** dampak, usaha kecil menengah, perekonomian masyarakat

Unit usaha kecil mampu menyerap tenaga kerja terutama yang mempunyai tingkat keterampilan rendah, oleh karena itu usaha kecil menjadi salah satu sumber penting yang harus dikembangkan dan ditingkatkan untuk penciptaan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan kondisi sebagian besar jumlah penduduk Indonesia yang berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern (Titik dan Rachman, 2004).

Usaha kecil banyak tumbuh di wilayah pedesaan yang sebagian besar penduduknya adalah petani serta pada umumnya berada pada bidang pertanian (Heddy, 2003). Menurut UU nomor 20 tahun 2008, criteria usaha kecil: (1) memiliki kekayaan bersih paling banyak lima ratus juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau (2) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak dua miliar lima ratus juta rupiah. Seperti halnya di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek, bekerja pada sektor pertanian memiliki keterbatasan dalam menyerap lapangan kerja. Wilayah yang memiliki tekstur tanah sebagian besar tanah liat atau lempung dan kaolin yang merupakan bahan baku genteng, hal ini mengawali tumbuh kembangnya usaha kecil kerajinan genteng sebagai alternatif sumber pendapatan. Mengingat kerajinan genteng tidak memerlukan ketrampilan yang tinggi, maka usaha ini dapat tumbuh dengan cepat.

Jumlah pengrajin genteng yang ada di kabupaten Trenggalek, sebanyak 1718 pengrajin (BPS, 2012). Sedangkan dari jumlah tersebut 800 pengrajin berada di wilayah kecamatan Gandusari yang tersebar di 4 desa yaitu desa Sukorejo, Wonorejo, Ngrayung dan Wonoanti. Kerajinan genteng di Kecamatan Gandusari, dimulai oleh keluarga bapak Uye sekitar tahun enam puluhan dengan cara tradisional yang

---

Sunyoto adalah dosen Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Wisnuwardhana Malang  
email: nyoto.ti@gmail.com

Sarhini adalah dosen Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Wisnuwardhana Malang  
email: sarhiniwono@gmail.com

kemudian dari tahun ke tahun diikuti oleh tetangga sekitar hingga sampai sekarang menjadi sentra industri kerajinan genteng yang mencapai 800 pengrajin. Tahun 1996 pernah mendapat penghargaan UPAKARTI dari Presiden RI untuk jasa kepeloporan dalam usaha pengembangan industri kecil dan kerajinan.

Keberadaan sentra industri kerajinan genteng ini dapat menyerap tenaga kerja, baik tenaga kerja secara langsung maupun secara tidak langsung. Dari 800 pengrajin dapat menyerap 3200 tenaga kerja langsung dan sekitar 4500 tenaga kerja secara tidak langsung. Kapasitas produksi dari UKM ini mencapai 8.000.000 unit/bulan dengan omset Rp. 11.200.000.000. Di sisi lain, usaha kerajinan genteng yang telah berdiri selama lebih dari tiga puluh tahun ini perkembangan usahanya kini cenderung tidak stabil sehingga kontribusi yang diberikan usaha kerajinan genteng terhadap pengembangan ekonomi masyarakatpun juga labil. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi usaha kerajinan genteng. Dengan melihat berbagai potensi yang dimiliki serta kendala-kendala yang dihadapi para pengrajin ini maka perlu dikaji sejauhmana kemampuan usaha kerajinan genteng dapat mendorong perekonomian masyarakat di wilayah kajian penelitian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui sejauhmana kemampuan usaha kerajinan genteng dapat mendorong perekonomian masyarakat. selain itu peneliti juga berharap supaya para pengrajin untuk meningkatkan perbaikan pengelolaan sumber daya yang ada dengan semaksimal mungkin, serta dorongan dan kebijakan pemerintah daerah yang tepat sasaran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin sehingga keberadaan kegiatan usaha ini membawa dampak yang positif terhadap kelangsungan usaha. Adapun faktor yang mendukung kelangsungan kegiatan usaha ini adalah faktor produksi (pemodal, tenaga kerja, peralatan dan bahan baku) yang cukup berkesinambungan serta pemasaran yang baik.

## METODE

Metode dalam penelitian ini dengan; (1) studi literatur atau penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diambil, (2) survey lapangan, untuk pengambilan data primer melalui pengisian kuisisioner oleh responden dari beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. (3) wawancara terhadap masing-masing ketua kelompok, ketua UKM maupun orang-orang yang kompeten untuk memberikan informasi. Hal ini dilakukan untuk mendukung dan melengkapi data hasil kuisisioner, selain itu juga melakukan *focus group discussion* guna diperoleh data yang lebih lengkap.

Pengumpulan data merupakan upaya menghimpun data informasi yang relevan. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui studi lapangan yaitu datang langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung melalui wawancara dan kuisisioner terhadap pengrajin serta masyarakat sekitar. Wawancara merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara (Moh. Nazir, 2005).

Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin yang berjumlah 800 pengrajin serta masyarakat sekitar wilayah kerajinan genteng yang mempunyai kegiatan usaha lain. Sedangkan sampel yang digunakan, pertama sebanyak 100 responden dari pengrajin genteng yang dimaksudkan untuk melihat kelangsungan usaha, terbagi kedalam lima kelompok yaitu 34 responden dari kelompok Nglayur, 27 responden dari kelompok Sukorejo, 22 responden dari kelompok Wonorejo, 10 responden dari

kelompok Ngrayung dan 7 responden dari kelompok Wonoanti, dan yang kedua sebanyak 100 responden yang memiliki kegiatan usaha lain untuk melihat perekonomian masyarakat terbagi atas 30 responden usaha peracangan, 30 responden usaha jasa transportasi, 15 responden usaha mlijo, 10 responden pemilik bahan baku dan 15 responden petani yang ada di sekitar wilayah kerajinan genteng. Karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif maka sumber informasi yang diambil tidak didasarkan pada banyaknya jumlah sampel (tidak harus memerlukan sampel yang banyak) tetapi berdasarkan pada informasi yang berkualitas (Purhantara, 2010:10).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif dilakukan mula-mula dengan menyajikan fakta secara sistematis mengenai kondisi usaha kerajinan genteng di Kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi nyata di lapangan dikaitkan dengan faktor, aspek, indikator dan tolok ukur mengenai industri kecil. Dengan memperoleh gambaran kondisinya, kita bisa menganalisis sejauh mana kemampuan usaha kerajinan genteng dapat mendorong perekonomian masyarakat lokal di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Setelah melakukan analisis, maka dapat diinterpretasikan apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha kerajinan genteng ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ketersediaan berbagai faktor produksi serta kemampuan manajerial pengrajin yang baik akan berdampak pada perkembangan dan kelangsungan usaha. Kemampuan manajerial bisa diukur melalui tingkat pendidikan maupun ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki dalam mendukung kegiatan usaha. Tingkat pendidikan para pemilik usaha atau pengrajin genteng yang ada di Kecamatan Gandusari tergolong cukup. Berdasarkan hasil analisis sebesar 50% pengrajin berpendidikan SLTA, kemudian diikuti berpendidikan SLTP sebesar 40%, berpendidikan Sarjana sebesar 8% dan yang berpendidikan SD sebesar 2%. Berdasarkan tingkat pendidikan pengrajin tersebut menandakan masih rendahnya tingkat manajerial, sehingga masih perlu adanya semacam pendampingan melalui pelatihan atau penyuluhan guna membantu permasalahan yang dihadapi para pengrajin (Kusumawati, 2013). Dari sejumlah pengrajin yang dijadikan responden, sebanyak 69% sudah pernah mengikuti pelatihan atau penyuluhan tentang UKM bahkan 23% menyatakan sering mengikuti pelatihan, namun masih ada 8% yang belum pernah mengikuti pelatihan atau penyuluhan yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait.

### **Analisis Kelangsungan Usaha Kerajinan Genteng**

Kelangsungan usaha dalam dunia industri maupun manufaktur dapat dilihat dari dua faktor yaitu kelangsungan dalam ketersediaan faktor produksi untuk mendukung kelancaran produksi dan pemasaran untuk menjamin ketersediaan dana dalam kegiatan produksi selanjutnya. Kegiatan produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu industri. Adapun yang menjadi faktor produksi dalam penelitian ini dilihat dari aspek tenaga kerja, modal, alat produksi dan bahan baku. Untuk melihat kemampuan dalam mendorong kelangsungan usaha dengan cara membandingkan antara kenyataan yang ada di lapangan dengan tolok ukur dari masing-masing faktor.

Aspek tenaga kerja merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dalam suatu proses produksi. Ketersediaan tenaga kerja yang baik akan berpengaruh terhadap kelancaran produksi. Tenaga kerja pada industri kerajinan genteng dipengaruhi oleh

beberapa faktor salah satunya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan tenaga kerja akan menyumbang ketersediaan tenaga kerja di wilayah kajian, sebagaimana dalam hasil analisis sekitar 57% tingkat pendidikan tenaga kerja adalah SLTP, 27% berpendidikan SLTA dan 16% berpendidikan SD.

Kemudahan dalam mendapatkan tenaga kerja merupakan indikator dari kemampuan aspek tenaga kerja untuk memenuhi kelangsungan usaha. Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh semua responden menyatakan ketersediaan tenaga kerja sangatlah tersedia dan para pengrajin tidak mengalami kesulitan mendapatkannya, dimana masing-masing pengrajin rata-rata menggunakan tenaga kerja antara tiga sampai empat orang dalam kegiatan produksinya. Hal ini terkait juga karena dalam kegiatan usaha kerajinan genteng tidak membutuhkan ketrampilan atau kualifikasi pendidikan yang tinggi dan bisa dilakukan oleh tenaga laki-laki maupun perempuan, dengan sistem pengupahan harian, borongan dan perjam. Berdasarkan temuan diatas, maka aspek tenaga kerja dapat dikatakan mempunyai kemampuan dalam mendukung kelangsungan usaha kerajinan genteng yang ada di Kecamatan gandsari. Hal ini ditandai dengan adanya indikator ketersediaan tenaga kerja dan kemudahan pengrajin dalam mendapatkan tenaga kerja.

Aspek modal merupakan hal yang tak dapat terpisahkan dalam kegiatan usaha. Modal yang digunakan untuk usaha kerajinan genteng ini sebagian besar adalah berasal dari modal sendiri, namun hal penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana dari modal yang dimiliki tersebut dapat berputar dalam kegiatan produksi untuk keperluan biaya produksi yang selanjutnya. Sumber modal yang digunakan oleh para pengrajin untuk melakukan kegiatan usaha berdasarkan hasil kuisisioner terhadap 100 responden didapat 60 % pengrajin menggunakan modal sendiri sebagai modal usaha, sedangkan 40% menggunakan modal sendiri dan modal pinjaman sebagai modal usaha. Dan yang menarik adalah tidak penulis jumpai pengrajin yang menggunakan modal usaha dengan menggantungkan dari modal pinjaman saja.

Secara umum semua pengrajin pernah mengalami kesulitan dalam hal pemodalannya, namun ada yang memproduksi sesuai dengan kemampuan modal yang dimiliki ada juga yang memanfaatkan jasa pinjaman lunak dari lembaga keuangan dengan sistem pengembalian mengangsur setiap bulan. Persyaratan dan ketentuan untuk memperoleh pinjaman dari lembaga pemodalannya secara umum adalah foto copy identitas diri, ijin usaha, npwp, agunan dan rekomendasi dari dinas terkait apabila dana berasal dari pemerintah. Pengrajin dalam melakukan usahanya mayoritas tidak mempunyai ijin usaha, hanya 10% saja yang mempunyai ijin usaha, sehingga banyak yang tidak bisa menggunakan fasilitas kredit dari lembaga formal dengan skala besar, kebanyakan para pengrajin menggunakan fasilitas kredit dengan menggunakan sistem agunan (73%). Sedang sisanya (17 %) masih menggunakan sistem ijon.

Keberlangsungan aliran modal yang ada pada pengrajin yaitu keberlangsungan modal usaha dalam menjaga atau mengelola keuangannya sehingga pendapatan yang diperoleh bisa digunakan untuk membiayai kegiatan produksi selanjutnya. Dari hasil analisis hanya sebesar 32% pengrajin yang keberlangsungan aliran modalnya berjalan dengan baik. Sedangkan 68% pengrajin masih harus berhenti kegiatan usahanya sampai mereka terkumpul modalnya untuk biaya produksi selanjutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek pemodalannya masih kurang mendukung terhadap kelangsungan usaha, hal ini ditandai dengan indikator sulitnya mengelola keuangan sampai kegiatan produksi selanjutnya, serta kesulitan para pengrajin dalam memenuhi persyaratan kredit pinjaman lunak sebagai tambahan modal usaha.

Ketersediaan dan kelancaran bahan baku merupakan suatu hal penting yang menjadi pertimbangan dalam proses produksi. Mengingat di daerah trenggalek sebagian besar wilayahnya tanah liat (lempung) dan padas (kaulin) dimana kedua jenis tanah tersebut merupakan bahan baku utama genteng, sehingga dari sisi bahan dalam kegiatan produksi genteng tidak mengalami kendala dan harga yang terjangkau. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan aspek bahan baku mempunyai kemampuan dalam mendukung kelangsungan usaha, dengan indikator kemudahan para pengrajin dalam mendapatkan bahan baku.

Proses pembuatan genteng secara umum melalui beberapa tahap mulai dari bahan mentah sampai pada tahap pengiriman. Untuk mendapatkan hasil genteng yang baik, maka komposisi dan proses campuran tanah harus baik atau pas dengan melalui penggilingan empat sampai lima kali untuk mendapatkan kualitas lempung yang baik. Setelah terjadi lempung kemudian dicetak dengan mesin pres baik yang digerakkan secara manual (tenaga manusia) maupun secara otomatis (hidroulik), sehingga di peroleh hasil genteng yang mempunyai kerapatan yang baik dan tingkat kerembesan air yang rendah. Sehingga terkait peralatan produksi, peneliti menilai sudah mempunyai kemampuan dalam mendorong kelangsungan usaha, dengan indikator bahwa semua pengrajin sudah tidak mengalami kesulitan dalam memanfaatkan maupun mendapatkan peralatan produksi.

Selain faktor produksi, hal penting dalam kelangsungan suatu usaha adalah faktor pemasaran. Harga merupakan salah satu keputusan dalam pemasaran. Kemampuan dalam penetapan harga sangat erat dengan nilai daya saing produk di pasaran (Widjajani & Gatot, 2010). Dari hasil wawancara dengan pengrajin terkait dengan daya saing produk, pengrajin sangat optimis bahwa produk yang dihasilkan masih mempunyai daya saing di pasaran. Keyakinan tersebut didukung dengan keberadaan kerajinan genteng yang sudah dikenal oleh masyarakat luas yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemudahan pengrajin dalam memasarkan produknya.

Sistem pemasaran yang dilakukan pengrajin antara yang satu dengan yang lain memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan pemasaran. Berdasarkan hasil analisis pemasaran melalui agen sebesar 6%, pembeli langsung 57%, perantara 21% dan melalui kelompok sebesar 16%. Sedangkan berdasarkan pihak yang membantu pemasaran, 19% dilakukan oleh tengkulak, 62% melalui pembeli lama dan sisanya 19% melalui makelar. Sistem pembayaran dalam pemasaran produk terbagi menjadi tiga tipe, yang pertama pembayaran dilakukan setelah barang sudah dikirim, hal ini juga sering setelah barang dikirim kenyataannya juga dalam pembayaran masih tidak langsung lunas. Yang kedua sistem pembayaran dengan uang muka dan sisanya dibayar setelah barang sudah dikirim, dan yang ketiga sistem ijon, yaitu terdapat 12% pengrajin meminta calon pembeli untuk membayar dimuka atau pinjam uang dulu untuk modal kegiatan produksi. Tipe semacam ini cenderung merugikan pengrajin, karena dengan sistem tersebut pengrajin tidak bisa mematok harga yang lebih tinggi.

Kemampuan aspek pemasaran dalam mendukung kelangsungan usaha masih lemah, meskipun mayoritas pengrajin tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan barangnya, namun masih banyak yang mengandalkan peran makelar dalam pemasaran serta masih adanya sistem ijon dalam pembayaran produk hasil usaha.

### **Peranan Usaha Kerajinan Genteng Dalam Mendorong Perekonomian Masyarakat**

Perekonomian masyarakat dalam bahasan ini peneliti melihat dari dua aspek. Pertama sebagai peran dalam penciptaan pekerjaan sedangkan yang kedua

pertumbuhan usaha yang berkaitan dengan adanya usaha kerajinan genteng. Perekonomian masyarakat merupakan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan menciptakan lapangan pekerjaan penduduk sekitar. Sebagai indikator melihat peran usaha kerajinan genteng terhadap perekonomian masyarakat adalah terserapnya tenaga kerja di wilayah kegiatan usaha dan sekitarnya dalam melakukan kegiatan ekonomi. Hal ini terlihat dari banyaknya penduduk yang terserap kegiatan usaha baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai pengusaha sendiri.

Selain penyerapan tenaga kerja adalah tingkat pendapatan yang dihasilkan dapat mencukupi kebutuhan hidup. Pendapatan pekerja rata-rata per bulan sebesar Rp. 750.000 yang masih dibawah UMR yang ada di daerah yang merupakan standar kebutuhan hidup. Jumlah itupun tergantung dengan waktu yang digunakan bekerja, karena kebanyakan sistem pengupahan dengan borongan kerja. Adapun waktu kerja yang digunakan tergantung dengan jumlah produksi, sehingga jumlah pendapatan juga tergantung dengan jumlah produksi, semakin banyak produksi akan berdampak pada jumlah pendapatan yang diterima.

Sedangkan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan usaha kerajinan genteng adalah munculnya peluang-peluang usaha atau kegiatan ekonomi untuk mendukung kelangsungan dan kelancaran usaha genteng maupun dampak atau akibat yang timbul dari kegiatan usaha genteng tersebut. Kegiatan usaha yang timbul adalah munculnya usaha perancangan disekitar lokasi usaha yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok rumah tangga, meningkatnya usaha bidang transportasi (picup atau truk) guna mensuply kebutuhan kayu bakar dan bhan baku maupun pemasaran, munculnya usaha mlijo untuk mensuply sayur mayur, pemilik tanah untuk bahan baku genteng, dan petani berusaha memanfaatkan lahan pertanian yang tidak produktif menjadi hutan rakyat dengan ditanami kayu yang selanjutnya dijadikan kayu bakar untuk dijual sebagai bahan bakar pembakaran genteng yang mana kebutuhan akan kayu bakar saat ini sebesar 12.000 m<sup>3</sup> setiap bulannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan bahasan dari bab sebelumnya maka, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam mendorong perekonomian masyarakat dilihat dari aspek dalam penciptaan pekerjaan dan pertumbuhan usaha yang berkaitan dengan adanya usaha kerajinan genteng. Sebagai indikator peran usaha kerajinan genteng terhadap perekonomian masyarakat adalah terserapnya tenaga kerja di wilayah kegiatan usaha dan sekitarnya dalam melakukan kegiatan ekonomi baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai pengusaha sendiri. Dari 800 pengrajin mampu mempekerjakan 3200 tenaga kerja, sedangkan akibat yang timbul dari kegiatan usaha genteng antara lain munculnya usaha perancangan disekitar lokasi usaha, meningkatnya usaha bidang transportasi, usaha mlijo (penjual sayur dengan menggunakan sepeda motor), pemilik tanah untuk bahan baku genteng, dan petani yang berusaha memanfaatkan lahan pertanian yang tidak produktif menjadi lahan hutan rakyat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Kusumawati, Dyah Ayu. 2013. *Studi Mantan Pengusaha Genteng Di Dusun Berjo Wetan Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*. Yogyakarta. Jurnal Educasia UNY Tahun II, Vol. III
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia.

- Partomo, Titik Sartika dan Abd Rachman Soejoedono. 2004. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Purhantoro. Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, 2003. *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik Dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta : Kepel Press
- Widjajani dan Gatot Yudoko. 2010. *Strategi Operasi Industri Kecil Yang Berkeunggulan Kompetitif: Kasus Pengusaha Sepatu Sentra Industri Kecil Cibaduyut Bandung*. Bandung. Jurnal Manajemen Teknologi ITB Volume 9 Nomor 2
- ..... 2012. *Jumlah Penduduk Dalam Angka*. BPS Kabupaten Trenggalek.